

PENGUATAN KAPASITAS PENGAJAR PESANTREN DALAM MEMBANGUN MOTIVASI AKADEMIK SANTRI BERBASIS ACADEMIC SPIRITUAL TASK VALUE

**Edy Purwanto^{1*}, Achmad Miftachul 'Ilmi², Dyah Ayu Rahmawati³,
Sunawan⁴, Bayu Wiratama⁵, Ahmad Miftahuddin⁶,
Janu Tri Wibowo⁷, Dita Isna Maulida Khulwa⁸, Mutiara Cahyani⁹**

^{1,3}Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

^{2,4,7,8,9}Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan
Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

³Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

⁶Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*Email: edy.purwanto@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Motivasi akademik santri perlu dikembangkan melalui pendekatan yang selaras dengan karakteristik pendidikan pesantren yang mengintegrasikan pembelajaran, karakter, dan nilai keagamaan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas pengajar dalam memahami dan menerapkan pendekatan *Academic Spiritual Task Value* (ASTV) untuk mendukung motivasi akademik santri. Kegiatan dilaksanakan pada 12 Agustus 2026 di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Semarang dengan melibatkan 14 ustaz dan ustazah pengajar MTs dan MA. Pelaksanaan menggunakan pendekatan *Community Service Learning* melalui tahap persiapan, pelatihan, refleksi dan evaluasi, serta tindak lanjut. Materi mencakup Nilai Iman (*Faith Values*), Nilai Ibadah (*Worship Values*), dan Nilai Keterhubungan (*Connectedness Values*), strategi fasilitasi reflektif, serta pemanfaatan perangkat ASTV. Evaluasi menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* 20 butir. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor peserta pelatihan dari 68,14 menjadi 86,71, dengan perbedaan signifikan berdasarkan Uji Wilcoxon ($Z = -3,296$; $p = 0,001$). Kegiatan difasilitasi dengan perangkat yang telah dikembangkan tim pengabdian, yaitu Buku Model ASTV, Panduan Pelaksanaan ASTV, dan Buku Santri. Pengajar diharapkan menerapkan ASTV secara berkelanjutan, sedangkan evaluasi lanjutan perlu dilakukan untuk mengidentifikasi dampaknya terhadap motivasi akademik santri.

Kata Kunci: ASTV; Kapasitas Pengajar; Motivasi Akademik; Pesantren; Spiritualitas.

ABSTRACT

Academic motivation among students in Islamic boarding schools needs to be fostered through an approach that aligns with the distinctive characteristics of Islamic boarding school education, which integrates learning, character development, and religious values.

This community service program aimed to strengthen the teachers' capacity through understanding and implementing the Academic Spiritual Task Value (ASTV) approach in order to support the students' academic motivation. The program was conducted on August 12, 2026, at Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, Semarang, Indonesia, involving 14 Islamic male and female teachers teaching at the MTs (Islamic junior high) and MA (Islamic senior high) levels. The program adopted a Community Service Learning approach and conducted through four stages that included preparation, training, reflection and evaluation, and follow-up. The training materials covered Faith Values, Worship Values, and Connectedness Values, reflective facilitation strategies, and the use of ASTV materials. The evaluation was conducted using a 20-item pre-test and post-test. The results showed an increase in the teachers' mean score from 68.14 to 86.71, with a significant difference based on the Wilcoxon test ($Z = -3.296$; $p = .001$). The activities were supported by materials developed by the community service team, namely the ASTV Model Book, ASTV Implementation Guide, and Student Book. Teachers are encouraged to implement ASTV sustainably, while further evaluation is recommended to examine its impact on students' academic motivation.

Keywords: Academic Motivation; Academic Spiritual Task Value; Islamic Boarding School; Spirituality; Teacher Capacity.

Article History:	
Diterima	: 29-07-2026
Disetujui	: 30-08-2026
Diterbitkan Online	: 15-09-2026

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang mengintegrasikan pembelajaran akademik, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Lathif et al., 2024). Proses pendidikan di lingkungan pesantren berlangsung tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, kegiatan keagamaan, dan kehidupan berasrama. Karakteristik tersebut menjadikan pesantren memiliki potensi strategis dalam membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter dan orientasi spiritual yang kuat (Ihsan et al., 2021; Ma'arif et al., 2022; Firmansyah et al., 2025).

Karakteristik kehidupan pesantren juga menghadirkan tuntutan adaptasi yang relatif kompleks bagi santri, khususnya santri baru pada jenjang madrasah aliyah. Santri perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama, jadwal kegiatan yang padat, tuntutan akademik, aturan pesantren, aktivitas keagamaan, serta keterpisahan dari lingkungan keluarga (Sahid et al., 2021; Tabroni & Ismiati, 2021; Alifia et al., 2023). Kondisi tersebut dapat memengaruhi konsistensi belajar, kemampuan mengelola diri, dan respons santri terhadap tuntutan akademik. Atas dasar tersebut, penguatan motivasi akademik perlu ditempatkan dalam kerangka yang sesuai dengan pengalaman hidup dan sistem nilai yang berkembang di lingkungan pesantren (Rita, et al., 2021; Ma'arif et al., 2022).

Secara teoretis, motivasi akademik berkaitan dengan bagaimana individu memandang keberhasilan, memberikan nilai terhadap aktivitas, dan mempertimbangkan konsekuensi yang menyertai suatu tugas akademik (Eccles & Wigfield, 2002; Prayag et al., 2023). Teori pengharapan nilai (*Expectancy-Value Theory*/EVT) menjelaskan bahwa nilai tugas mencakup persepsi mengenai pentingnya tugas bagi diri, ketertarikan terhadap aktivitas, manfaat yang diperoleh, serta biaya yang harus ditanggung dalam melaksanakan tugas (Eccles & Wigfield, 2002, 2020). Perkembangan teori tersebut menunjukkan bahwa motivasi tidak

dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat individu belajar. Dengan demikian, dalam konteks pesantren, pengembangan motivasi akademik perlu mempertimbangkan nilai yang secara nyata menjadi bagian dari kehidupan santri (Rifani et al., 2021; Wu, 2024).

Spiritualitas menjadi salah satu sumber nilai yang relevan dalam konteks tersebut. Nilai spiritual dapat membantu individu memberikan makna terhadap pengalaman, menetapkan orientasi kehidupan, serta menghadapi kesulitan dengan perspektif yang lebih konstruktif. Dalam pendidikan Islam, internalisasi nilai spiritual juga dapat menjadi bagian dari pembentukan karakter dan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik (Amir & Lesmawati, 2016; Ifadah et al., 2025). Dengan demikian, integrasi nilai spiritual dalam penguatan motivasi akademik tidak dimaksudkan untuk menggantikan aspek pedagogis, tetapi untuk memperluas makna aktivitas akademik sehingga belajar dapat dipahami sebagai bagian dari proses pertumbuhan diri dan pengembangan kehidupan yang bernilai.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, tim pengabdian mengembangkan pendekatan *Academic Spiritual Task Value* (ASTV) sebagai pendekatan untuk membantu pengajar mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam pendampingan motivasi akademik santri. ASTV mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu Nilai Iman (*Faith Values*), Nilai Ibadah (*Worship Values*), dan Nilai Keterhubungan (*Connectedness Values*). *Faith Values* mengarahkan santri untuk memaknai proses belajar sebagai bagian dari pertumbuhan dan keyakinan kepada Allah; *Worship Values* menghubungkan aktivitas belajar, niat, usaha, disiplin, dan integritas dengan ibadah; sedangkan *Connectedness Values* mengembangkan pemaknaan terhadap ikhtiar, doa, tawakkal, dan keberkahan dalam menghadapi pengalaman akademik.

Pengembangan pendekatan ASTV menempatkan pengajar sebagai komponen strategis dalam pemberdayaan karena ustaz dan ustazah memiliki kedekatan dengan kehidupan akademik dan keseharian santri serta dapat memfasilitasi keterhubungan nilai spiritual dengan perilaku belajar. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Semarang difokuskan pada penguatan kapasitas pengajar melalui pemahaman konseptual, strategi fasilitasi reflektif, dan perangkat pendukung ASTV agar pendampingan motivasi akademik dapat diintegrasikan secara berkelanjutan dalam pembinaan santri.

2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan bersama mitra, beberapa permasalahan utama yang dihadapi antara lain: *Pertama*, belum optimalnya pendekatan yang sistematis untuk mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam penguatan motivasi akademik santri. *Kedua*, pengajar telah memiliki pengalaman dalam membimbing kegiatan akademik dan keagamaan santri, tetapi masih diperlukan penguatan strategi untuk menghubungkan nilai iman, ibadah, usaha, dan tawakkal dengan perilaku akademik secara terstruktur. *Ketiga*, permasalahan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan perangkat pendampingan yang secara khusus mengintegrasikan motivasi akademik dan nilai spiritual. Kondisi tersebut menyebabkan proses penguatan motivasi masih sangat bergantung pada pengalaman dan kreativitas masing-masing pengajar. Padahal, keberadaan perangkat yang sistematis dapat membantu pengajar melaksanakan pendampingan secara lebih konsisten sekaligus memberikan ruang bagi santri untuk merefleksikan pengalaman akademiknya. *Keempat*, perlunya peningkatan kapasitas pengajar sebagai fasilitator internal program. Keberlanjutan program penguatan motivasi akademik membutuhkan sumber daya manusia di lingkungan pesantren yang mampu menerapkan pendekatan secara mandiri. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian diarahkan bukan hanya pada pemberian materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi fasilitasi dan penyediaan perangkat yang dapat digunakan setelah kegiatan selesai.

Solusi yang ditawarkan untuk keempat permasalahan tersebut adalah: *Pertama*, pelatihan menggunakan pendekatan *Academic Spiritual Task Value* (ASTV) dengan target capaian peserta memahami konsep motivasi akademik berbasis nilai spiritual; *Kedua*, pelatihan dan praktik fasilitasi reflektif dengan target capaian Pengajar mampu memfasilitasi refleksi akademik-spiritual santri; *Ketiga*, Penyediaan modul, buku saku, jurnal refleksi, dan perangkat perencanaan diri dengan target capaian tersedianya perangkat yang dapat digunakan dalam pembinaan santri; dan *Keempat*, Penguatan kapasitas ustaz dan ustazah sebagai fasilitator dengan target capaian mitra memiliki kapasitas untuk melanjutkan program secara mandiri.

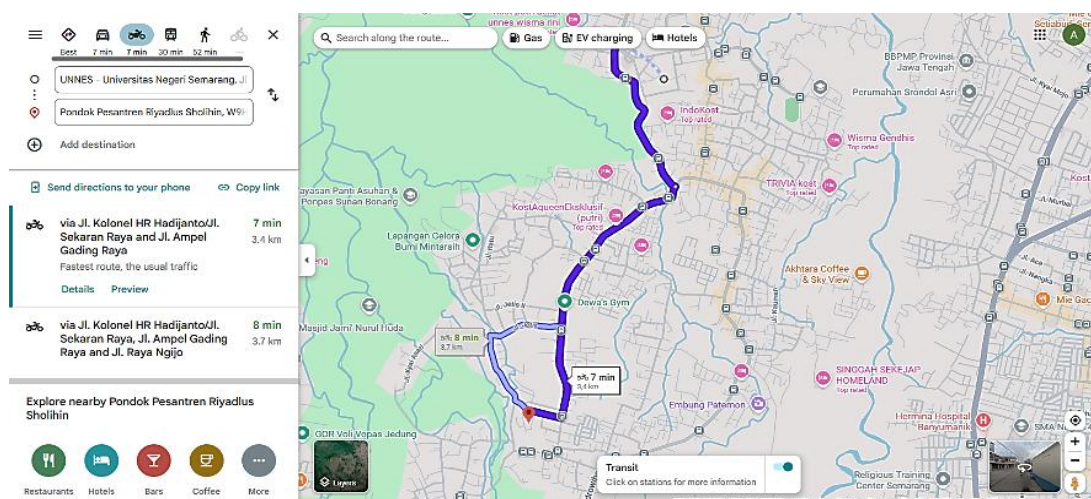
Solusi tersebut dirancang berdasarkan prinsip bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah dalam jangka pendek, tetapi juga pada peningkatan kapasitas masyarakat sasaran agar mampu melanjutkan praktik yang telah dikembangkan. Dalam konteks ini, penguatan pengajar sebagai fasilitator internal menjadi strategi utama untuk menjaga keberlanjutan program ASTV di lingkungan pesantren.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Waktu, Lokasi, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Rabu, 12 Agustus 2026 di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Semarang, Jawa Tengah. Kegiatan difokuskan pada penguatan kapasitas pengajar pesantren sebagai fasilitator dalam mendukung motivasi akademik santri melalui pendekatan *Academic Spiritual Task Value* (ASTV). Peserta kegiatan berjumlah 14 orang yang terdiri atas ustaz dan ustazah yang terlibat dalam proses pembelajaran dan pembinaan santri di lingkungan pesantren.

Pemilihan pengajar sebagai peserta didasarkan pada pertimbangan bahwa pengajar memiliki posisi strategis dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung motivasi akademik santri. Selain memberikan pembelajaran, pengajar berinteraksi secara langsung dengan santri dalam aktivitas akademik, pembinaan karakter, dan kehidupan pesantren sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pengajar diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan penerapan pendekatan ASTV setelah kegiatan pengabdian selesai.



Gambar 1. Peta Jarak Kampus menuju Lokasi Kegiatan PkM di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Semarang.

Peta menunjukkan jarak tempuh dari Universitas Negeri Semarang (UNNES) menuju lokasi kegiatan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Semarang. Berdasarkan rute pada peta, lokasi mitra berjarak sekitar 3,4–3,7 km dari kampus UNNES dengan waktu tempuh kurang lebih 7–8 menit menggunakan kendaraan bermotor melalui jalur utama Kota Semarang. Kedekatan geografis tersebut mendukung efektivitas pelaksanaan kegiatan pengabdian karena

memudahkan koordinasi, mobilisasi tim pengabdi, serta keberlanjutan pendampingan program bersama mitra pesantren.

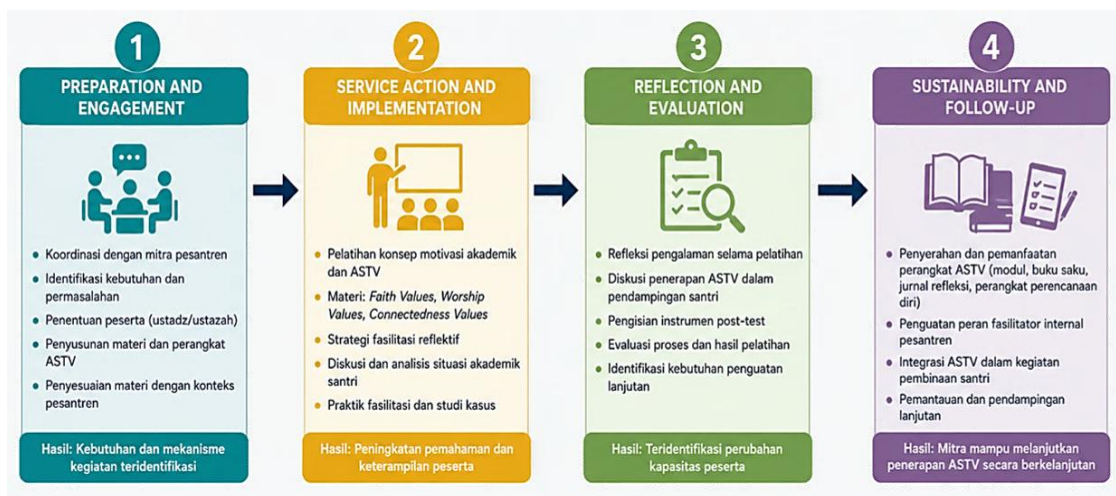
2. Instrumen Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui perubahan kapasitas peserta setelah mengikuti pelatihan ASTV. Evaluasi menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang diberikan sebelum dan setelah pelatihan. Instrumen terdiri atas 20 butir pernyataan dengan skala penilaian 1–5 yang mencakup pemahaman konsep motivasi akademik, konsep *Academic Spiritual Task Value*, *Faith Values*, *Worship Values*, dan *Connectedness Values*, strategi fasilitasi reflektif, serta kesiapan menerapkan ASTV dalam pendampingan santri.

Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif melalui nilai minimum, maksimum, *mean*, median, dan standar deviasi. Selanjutnya, perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan *Wilcoxon signed-rank test* (Uji peringkat bertanda Wilcoxon) untuk mengetahui perubahan kapasitas peserta setelah mengikuti pelatihan. Hasil analisis digunakan sebagai indikator awal capaian penguatan kapasitas pengajar dalam memahami dan menerapkan pendekatan ASTV.

3. Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Community Service Learning* (CSL) yang menempatkan mitra sebagai bagian aktif dalam proses pengembangan dan implementasi program (Gammel & Clayton, 2009). Pendekatan ini digunakan karena kegiatan tidak hanya diarahkan pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan kapasitas mitra melalui pengalaman, praktik, refleksi, evaluasi, dan keberlanjutan.



Gambar 2. Tahapan Kegiatan Program Pengabdian ASTV.

Gambar 2 menunjukkan tahapan pelaksanaan kegiatan program pengabdian ASTV yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) tahap persiapan (*preparation and engagement*); (2) tahap pelaksanaan (*service action and implementation*); (3) tahap refleksi dan evaluasi (*reflection and evaluation*); (4) tahap keberlanjutan (*sustainability and follow-up*) dengan rincian sebagai berikut.

a. *Preparation and Engagement*

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi antara tim pengabdi dan pihak Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra, menentukan peserta, menyepakati mekanisme kegiatan, serta mempersiapkan materi dan perangkat pelatihan. Pada tahap ini, tim pengabdi juga menyesuaikan materi ASTV dengan karakteristik pendidikan dan kultur pesantren agar pendekatan yang diberikan relevan dengan pengalaman pengajar dan santri.

b. Service Action and Implementation

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti berupa pelatihan fasilitator ASTV. Peserta memperoleh materi mengenai motivasi akademik dan pengembangan *Academic Spiritual Task Value* yang meliputi *Faith Values*, *Worship Values*, dan *Connectedness Values*. Pelatihan juga dilengkapi dengan diskusi, refleksi pengalaman, analisis situasi akademik santri, serta praktik fasilitasi agar peserta dapat memahami penerapan ASTV secara kontekstual.

c. Reflection and Evaluation

Tahap refleksi dan evaluasi dilakukan melalui diskusi mengenai pengalaman peserta selama pelatihan, identifikasi kemungkinan penerapan ASTV dalam pembinaan santri, serta pengisian instrumen *post-test*. Peserta diarahkan untuk merefleksikan bagaimana nilai iman, ibadah, ikhtiar, tawakkal, dan keterhubungan dapat diterjemahkan menjadi strategi pendampingan akademik yang konkret. Hasil refleksi kemudian digunakan untuk mengidentifikasi kesiapan dan kebutuhan penguatan peserta dalam menerapkan pendekatan ASTV.

d. Sustainability and Follow-up

Tahap keberlanjutan dilakukan dengan memperkuat peran peserta sebagai fasilitator internal pesantren. Peserta diberikan perangkat pendukung ASTV berupa modul, buku saku, jurnal refleksi, dan perangkat perencanaan diri yang dapat digunakan dalam proses pendampingan santri. Tim pengabdian selanjutnya mendorong mitra untuk mengintegrasikan pendekatan ASTV ke dalam kegiatan pembinaan akademik dan karakter santri serta melakukan pemantauan terhadap pemanfaatan perangkat yang telah diberikan (lihat Tabel 1).

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan dirancang untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian tidak berhenti pada transfer pengetahuan selama pelatihan, tetapi menghasilkan kapasitas fasilitator dan perangkat pendukung yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh mitra. Pendekatan tersebut menjadi dasar untuk menghubungkan hasil pelatihan dengan proses pemberdayaan pengajar dan penguatan sistem pendampingan motivasi akademik santri di lingkungan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Rabu, 12 Agustus 2026 di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Semarang dan diikuti oleh 14 ustaz dan ustazah pengajar jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Pengajar diposisikan sebagai sasaran langsung kegiatan karena memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran, pembinaan karakter, dan pendampingan santri. Penguatan kapasitas pengajar dipandang penting karena motivasi akademik santri tidak hanya berkaitan dengan karakteristik individual, tetapi juga dengan kualitas interaksi dan lingkungan pembelajaran. Penelitian pada siswa pesantren menunjukkan bahwa interaksi guru-siswa dan kualitas hubungan sosial berkaitan dengan motivasi akademik, sedangkan penelitian terbaru menunjukkan bahwa iklim pesantren dan *self-efficacy* (efikasi diri) turut berkontribusi terhadap motivasi akademik siswa.

1. Implementasi Psikoedukasi *Academic Spiritual Task Value* (ASTV)

Pelaksanaan pelatihan menggunakan metode pemaparan materi, diskusi, refleksi pengalaman, analisis situasi, dan latihan penerapan. Peserta tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai konsep motivasi akademik dan ASTV, tetapi juga diajak mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi motivasi santri dalam menjalani tuntutan akademik dan kehidupan pesantren. Proses tersebut memungkinkan peserta menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman mereka dalam mendampingi santri MTs dan MA (Emilia et al., 2022; Ozdemir et al., 2022).



Gambar 3. Pelaksanaan pelatihan *Academic Spiritual Task Value*

Pendekatan tersebut relevan dengan karakteristik pendidikan pesantren yang mengintegrasikan aspek akademik, keagamaan, dan pembentukan karakter. Dalam *Expectancy-Value Theory*, motivasi akademik dipengaruhi oleh ekspektasi individu terhadap keberhasilan serta nilai yang diberikan terhadap suatu tugas (Eccles & Wigfield, 2002). Nilai tugas dapat berupa pentingnya tugas bagi identitas individu, ketertarikan terhadap tugas, manfaat tugas bagi tujuan masa depan, dan biaya yang dipersepsikan dalam melaksanakan tugas (Eccles & Wigfield, 2002). Dalam konteks pesantren, kerangka tersebut menjadi relevan untuk dikembangkan dengan mempertimbangkan nilai spiritual yang telah menjadi bagian dari lingkungan kehidupan santri.

Integrasi nilai spiritual dalam pengembangan motivasi juga memiliki dukungan empiris. Elzamzamy et al. (2024) menunjukkan bahwa penguatan nilai spiritual dapat berkontribusi terhadap *academic engagement* melalui *achievement motivation* dan *resilience*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dimensi spiritual dapat menjadi salah satu sumber daya psikologis yang membantu peserta didik mempertahankan keterlibatan dalam aktivitas akademik. Oleh karena itu, ASTV tidak menempatkan spiritualitas sebagai pengganti aspek akademik, tetapi sebagai kerangka pemaknaan yang membantu santri memahami alasan, nilai, dan tujuan dari aktivitas belajar.

2. Struktur Psikoedukasi *Academic Spiritual Task Value* (ASTV)

Luaran kegiatan ini juga menghasilkan struktur pelaksanaan psikoedukasi ASTV yang dapat digunakan oleh pengajar sebagai pedoman dalam mendampingi santri MTs dan MA. Struktur program terdiri atas lima sesi yang disusun secara bertahap, mulai dari membangun kesadaran dan pemaknaan spiritual hingga mengembangkan pilihan, ketekunan, dan usaha akademik yang adaptif.

Tabel 1. Struktur Pelaksanaan Psikoedukasi *Academic Spiritual Task Value*.

Sesi	Tema Kegiatan	Dimensi ASTV	Fokus Penguatan
1	Bertumbuh dalam Pengaturan Allah: Memaknai Proses Mondok dan Belajar	<i>Faith Values</i>	Membantu santri memahami pengalaman mondok dan belajar sebagai proses pertumbuhan diri
2	Sulit Bukan Berarti Berhenti: Allah Menyaksikan Setiap Ikhtiar	<i>Faith Values</i>	Mengembangkan ketahanan, ketekunan belajar, dan integritas akademik
3	Niat yang Menghidupkan: Belajar sebagai Ibadah dan Jalan Ridha Allah	<i>Worship Values</i>	Membantu santri memaknai aktivitas belajar sebagai ibadah
4	Buktikan dengan Ikhtiar: Adab, Disiplin, dan Usaha Terbaik	<i>Worship Values</i>	Mengembangkan disiplin, tanggung jawab, dan usaha akademik yang terarah
5	Berani Memilih, Tangguh Menjalani: Ikhtiar, Tawakkal, dan Keberkahan	<i>Connectedness Values</i>	Mengintegrasikan <i>task choice</i> , <i>persistence</i> , dan <i>effort</i>

Tabel 1 menampilkan struktur pelaksanaan psikoedukasi *Academic Spiritual Task Value* dalam lima sesi yang memperlihatkan bahwa ASTV dikembangkan melalui alur perubahan yang sistematis. Sesi pertama membangun kesadaran bahwa proses belajar dan kehidupan pesantren merupakan bagian dari pertumbuhan diri. Sesi kedua memperkuat kemampuan bertahan ketika menghadapi kesulitan akademik. Sesi ketiga dan keempat menghubungkan aktivitas belajar dengan niat, ibadah, adab, disiplin, dan ikhtiar, sedangkan sesi kelima mengintegrasikan kemampuan memilih, bertahan, dan berusaha melalui pemaknaan ikhtiar dan tawakkal.

Struktur tersebut memiliki relevansi dengan prinsip dari teori *Situated Expectancy-Value Theory* yang menekankan bahwa nilai terhadap aktivitas akademik berkembang dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Eccles & Wigfield, 2020). Nilai terhadap tugas dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial, dan sistem nilai di sekitar individu, sehingga pengintegrasian nilai spiritual dalam ASTV menempatkan motivasi akademik sesuai dengan kehidupan santri di lingkungan pendidikan keagamaan. Pendekatan bertahap ini juga penting karena motivasi akademik tidak hanya berkaitan dengan keinginan memperoleh hasil, tetapi juga kemampuan mempertahankan keterlibatan ketika menghadapi hambatan, sementara santri menghadapi tuntutan akademik, keagamaan, kehidupan asrama, dan pengembangan diri secara bersamaan yang membutuhkan kemampuan regulasi diri untuk mengelola berbagai tuntutan tersebut.

3. Peningkatan Kapasitas Pengajar melalui Pelatihan ASTV

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui perubahan kapasitas peserta setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada 14 ustaz dan ustazah pengajar MTs dan MA. Instrumen terdiri atas 20 butir yang mengukur pemahaman peserta terhadap motivasi akademik, konsep ASTV, *Faith Values*, *Worship Values*, dan *Connectedness Values*, strategi fasilitasi reflektif, serta kesiapan penerapan ASTV dalam pendampingan santri (lihat Gambar 4).



Gambar 4. Pelaksanaan Pengisian Instrumen *Pre-test* dan *Post-test*.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan skor setelah pelatihan sebagaimana tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor *Pre-test* dan *Post-test* Peserta.

Pengukuran	N	Mean	Median	SD	Minimum	Maksimum
Pre-test	14	68,14	68,00	6,32	57	79
Post-test	14	86,71	87,00	5,18	77	96

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor peserta mengalami peningkatan setelah pelatihan ASTV, dari ($M = 68,14$; $Md = 68,00$; $SD = 6,32$) pada *pre-test* menjadi ($M = 86,71$; $Md = 87,00$; $SD = 5,18$) pada *post-test*. Rata-rata skor meningkat sebesar 18,57 poin, dengan skor minimum meningkat dari 57 menjadi 77 dan skor maksimum dari 79 menjadi 96. Penurunan standar deviasi menunjukkan bahwa skor peserta setelah pelatihan cenderung lebih homogen.



Gambar 5. Perbandingan Rata-rata Skor *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Pelatihan ASTV.

Gambar 5 menunjukkan perbandingan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* peserta pelatihan ASTV. Temuan ini secara deskriptif menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan ASTV. Kesimpulan mengenai perbedaan sebelum dan sesudah pelatihan perlu diperkuat dengan hasil uji Wilcoxon *Signed-Rank*.

Tabel 3. Hasil Wilcoxon *Signed-Rank Test*.

Perbandingan	N	Z	p	Keterangan
Pre-test – Post-test	14	-3,296	0,001	Signifikan

Uji *Wilcoxon Signed-Rank* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* ($Z = -3,296$; $p = 0,001$). Hasil ini menunjukkan bahwa kapasitas pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan ASTV secara signifikan lebih tinggi dibandingkan sebelum pelatihan.

Peningkatan kapasitas peserta dapat dipahami dari desain pelatihan yang mengintegrasikan penyampaian konsep, diskusi, refleksi, analisis situasi, dan praktik fasilitasi. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta menghubungkan konsep ASTV dengan pengalaman nyata dalam mendampingi santri MTs dan MA, sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara pasif. Pelatihan yang melibatkan *active learning*, kolaborasi, pemodelan praktik, umpan balik, dan refleksi diketahui lebih mendukung pengembangan profesional pengajar (Dzaiy & Abdullah, 2024). Dalam kegiatan ini, proses tersebut membantu peserta memahami dan menerjemahkan *Faith Values*, *Worship Values*, dan *Connectedness Values* ke dalam strategi pendampingan akademik yang kontekstual.

Peningkatan skor juga menunjukkan bahwa pelatihan membantu peserta memahami hubungan antara motivasi akademik dan nilai spiritual secara lebih terstruktur. Secara konseptual, ASTV memberikan ruang untuk memperluas *Expectancy-Value Theory* dengan mempertimbangkan nilai spiritual yang melekat dalam kehidupan santri, sehingga belajar dapat dimaknai tidak hanya sebagai aktivitas untuk mencapai prestasi, tetapi juga sebagai proses pertumbuhan diri, ibadah, ikhtiar, dan tanggung jawab. Pendekatan ini relevan dengan temuan Thoyyibah & Alfiasari (2024) yang menunjukkan bahwa interaksi guru-siswa berpengaruh positif terhadap motivasi akademik santri. Dengan demikian, peningkatan kapasitas pengajar melalui pelatihan ASTV menjadi langkah strategis untuk memperkuat lingkungan pendampingan akademik di pesantren.

4. Pengembangan Perangkat Pendukung Program ASTV

Pelaksanaan kegiatan pengabdian juga difasilitasi dengan perangkat ASTV yang telah dikembangkan oleh tim pengabdian, yaitu Buku Model ASTV, Panduan Pelaksanaan ASTV, dan Buku Santri. Ketiga perangkat tersebut digunakan secara terpadu untuk mendukung pemahaman pengajar, memandu proses fasilitasi, serta menyediakan media refleksi bagi santri. Buku Model berfungsi sebagai landasan

konseptual, Panduan Pelaksanaan sebagai acuan implementasi bagi pengajar, sedangkan Buku Santri digunakan untuk mendukung proses refleksi dan penerapan nilai ASTV dalam pengalaman akademik santri.



Gambar 6. Produk Pendukung Program *Academic Spiritual Task Value*.

Gambar 6 menampilkan Buku Model ASTV yang berfungsi sebagai rujukan konseptual yang menjelaskan landasan pengembangan, prinsip, struktur, tujuan, dan arah implementasi ASTV dalam konteks pendidikan pesantren. Panduan Pelaksanaan ASTV digunakan oleh ustaz dan ustazah sebagai pedoman praktis dalam melaksanakan lima sesi program, termasuk tujuan kegiatan, tahapan fasilitasi, aktivitas reflektif, dan tindak lanjut. Sementara itu, Buku Santri dirancang sebagai media pendamping yang membantu santri melakukan refleksi terhadap pengalaman akademik, memahami nilai spiritual yang berkaitan dengan belajar, serta merumuskan tindakan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga perangkat tersebut menjadi bagian penting dari penyelesaian permasalahan mitra karena program penguatan motivasi akademik berbasis spiritual membutuhkan sumber belajar yang dapat digunakan secara konsisten. Buku Model memberikan dasar konseptual bagi pengajar, Panduan memberikan struktur implementasi, sedangkan Buku Santri menjadi media yang menghubungkan proses fasilitasi dengan pengalaman peserta didik. Dengan demikian, perangkat yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai luaran kegiatan, tetapi juga sebagai instrumen yang mendukung keberlanjutan program.

KESIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan mitra berupa kebutuhan penguatan motivasi akademik santri dengan solusi peningkatan kapasitas pengajar dalam mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam pendampingan akademik menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui pelatihan *Academic Spiritual Task Value* (ASTV). Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Semarang yang melibatkan 14 ustaz dan ustazah pengajar MTs dan MA telah terlaksana melalui pelatihan *Academic Spiritual Task Value* (ASTV) yang difasilitasi dengan Buku Model ASTV, Panduan Pelaksanaan ASTV, dan Buku Santri. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kapasitas pemahaman peserta, ditunjukkan oleh kenaikan skor rata-rata dari ($M = 68,14$) pada *pre-test* menjadi ($M = 86,71$) pada *post-test*, serta perbedaan yang signifikan berdasarkan uji Wilcoxon ($Z = -3,296$; $p = 0,001$).

Kegiatan ini memberikan fondasi bagi pengajar untuk mengintegrasikan nilai *Faith Values*, *Worship Values*, dan *Connectedness Values* dalam pendampingan motivasi akademik santri secara lebih kontekstual dengan kultur pesantren. Keberlanjutan program disarankan melalui penerapan ASTV oleh pengajar sebagai fasilitator internal dan evaluasi lanjutan secara langsung kepada

santri untuk mengetahui dampaknya terhadap motivasi akademik, ketekunan, dan regulasi diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Negeri Semarang (UNNES) atas pendanaan kegiatan pengabdian Tahun 2026 berdasarkan Nomor Kontrak 904.8.4/UN37/PPK.11/2026. Apresiasi juga disampaikan kepada Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Semarang atas dukungan dan partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, S., Fauziah, F., & Syaputra, Y. D. (2023). Problem checklist to identify problems with students in Islamic boarding schools. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(2), 99–112. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.2.18259>
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda? *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris Dan Non-Empiris*, 2(2), 67–73. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/9208>
- Dzaiy, A. H. S., & Abdullah, S. A. (2024). The use of active learning strategies to foster effective teaching in higher education institutions. *Zanco Journal of Human Sciences*, 28(4), 328–351. <https://doi.org/10.21271/zjhs.28.4.18>
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 109–132. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135153>
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2020). From expectancy-value theory to situated expectancy-value theory: A developmental, social cognitive, and sociocultural perspective on motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101859. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101859>
- Elzamzamy, K., Naveed, S., & Dell, M. L. (2024). Religion, spirituality, and pediatric mental health: a scoping review of research on religion and spirituality in the Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry from 2000 to 2023. *Frontiers in Psychiatry*, 15, 1472629. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2024.1472629>
- Emilia, E., Sujatna, E. T. S., & Kurniasih, N. (2022). Training teachers to teach PISA-like reading: A case in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 58–78. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i1.46534>
- Firmansyah, F., Minan, M. A., Adriansyah, N. Z., Almas, A. F., Riyadi, I., & Prabowo, T. T. (2025). Construction of Islamic Education Based on Islamic Boarding Schools: A Case Study at Al-Manar Muhammadiyah Modern Islamic Boarding School in South Sumatra. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 195–214. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.11044>
- Gemmel, L. J., & Clayton, P. H. (2009). *A comprehensive framework for community service-learning in Canada*. Canadian Alliance for Community Service-Learning Ottawa, ON.
- Ifadah, L., Rahmawati, D. I., Aulia, N., Fatzila, M. S., Kamalia, N. L. H., Pangestu, A. A., & Faron, A. G. (2025). The self and students' mental health: integrating spirituality and islamic education. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 288–298. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.935>
- Ihsan, M. N., Ahmad, N., Hasanah, A., & Suhartini, A. (2021). Islamic boarding school culture climate in forming the religious attitude of islamic students in modern and agrobusiness islamic boarding schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 362–382. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1492>
- Lathif, Y. F., Marwoto, P., & Susilaningsih, E. (2024). Student Perceptions of Science Learning at Tahfidz Boarding School. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(1), 296–302. <https://www.pegegog.net/index.php/pegegog/article/view/2387>

- Ma'arif, M. A., Zuana, M. M. M., & Sirojuddin, A. (2022). Improving Islamic self-motivation for professional development (Study in Islamic Boarding Schools). In *Supporting Modern Teaching in Islamic Schools* (pp. 123–134). Routledge.
- Ozdemir, N.K, Kayabol, N. B. A., Aydın, G., & Tatlı, C. E. (2022). Fostering teachers' career education competencies: test of a training programme. *British Journal of Guidance and Counselling*, 50(3), 462–473. <https://doi.org/10.1080/03069885.2022.2031883>
- Prayag, G., Lewis, C., & Pour, S. (2024). Travel in my life: queer identity, travel motivation, resilience, life-satisfaction and wellbeing. *Current Issues in Tourism*, 27(2), 323-340. <https://doi.org/10.1080/13683500.2023.2189092>
- Rifani, E., Sugiyono, S., & Purwanto, E. (2021). The mediation effect of moral disengagement on spiritual-religious attitudes and academic dishonesty among guidance and counseling students. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 33–42. <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i1.1147>
- Rita, R., Muspawi, M., & Vahlepi, S. (2021). Motivation analysis of students selecting al-kinanah jambi islamic boarding school as an arabic learning institution. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(2), 79–91. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v3i2.54>
- Sahid, U., Wasliman, I., Muchtar, H. S., & Insan, H. S. (2021). Management of Student Characteristics Through Extracurricular Activities in The School Environment Based on Islamic Boarding Schools. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 116–125. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i2.97>
- Tabroni, I., & Ismiati, I. (2021). School management strategies in improving the quality of education with leading programs based on Islamic boarding schools. *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 1–4. <https://journalshub.org/index.php/sokoguru/article/view/60>
- Thoyyibah, K., & Alfiasari. (2024). The Effect of Teacher-Student Interaction And Friendship Quality on Academic Motivation of Modern Islamic Boarding School Female Students After Distance Learning. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 3(1), 65–74. <https://doi.org/10.29244/jcfcs.3.1.65-74>
- Wu, S.-M. (2024). The Impact of Workplace Spirituality and Psychological Capital on Elementary School Teachers' Motivation. *Behavioral Sciences*, 14(10), 881. <https://doi.org/10.3390/bs14100881>